

**IMPLEMENTASI EDUKASI DAN MOTIVASI TERPADU SEKOLAH-GEREJA
DALAM MENINGKATKAN MINAT LANJUTKAN PENDIDIKAN TINGGI
PADA PEMUDA DESA BAHU PALAWA**

Matthew Timothy Palit

IAKN Palangka Raya, Indonesia
matthew.timothy.palit@iaknpky.ac.id

Sarmauli

IAKN Palangka Raya, Indonesia
sarmauli2@gmail.com

Cicha Widia

IAKN Palangka Raya, Indonesia
cicha.widia@iaknpky.ac.id

Alfinia Tecuari

IAKN Palangka Raya, Indonesia
alfinia.tecuari@iaknpky.ac.id

Olivtia Kesia Pebriany

IAKN Palangka Raya, Indonesia
olivia.kesia.pebriany@iaknpky.ac.id

Yemima Nathalia

IAKN Palangka Raya, Indonesia
yjadulu00@gmail.com

Puput

IAKN Palangka Raya, Indonesia
puput@iaknpky.ac.id

Joan Amazia

IAKN Palangka Raya, Indonesia
joanamazia80@gmail.com

Eryta

IAKN Palangka Raya, Indonesia
yuyu.eritya@gmail.com

Sella Vinisya

IAKN Palangka Raya, Indonesia

sellavinisya@gmail.com

Rossa Hermelia

IAKN Palangka Raya, Indonesia

rossalewang@gmail.com

Andi Pratama

IAKN Palangka Raya, Indonesia

andiulunjuoi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi program Edukasi dan Motivasi Terpadu Sekolah–Gereja dalam upaya meningkatkan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada pemuda Desa Bahu Palawa. Desa kecil berpenduduk ±515 jiwa ini menghadapi masalah menurunnya minat kuliah, maraknya pernikahan dini, pengaruh negatif konten digital, dan rendahnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan (kepala desa, guru, pelayan gereja, dan pemuda), serta studi dokumentasi program KKN. Temuan menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan gereja melalui workshop cita-cita, pelatihan *public speaking*, penyuluhan literasi digital, dan persekutuan rohani mampu meningkatkan motivasi belajar, menurunkan kecenderungan pernikahan dini, dan memperbaiki kebiasaan penggunaan teknologi di kalangan remaja. Program juga terbukti menghidupkan kembali partisipasi pemuda dalam pelayanan keagamaan. Kesimpulannya, model terintegrasi sekolah-gereja ini efektif sebagai intervensi kontekstual untuk mendorong orientasi pendidikan jangka panjang dan pembentukan karakter pemuda di komunitas pedesaan serupa.

Kata Kunci: Edukasi terintegrasi, Motivasi belajar, Sekolah–Gereja, Literasi digital, Minat pendidikan tinggi

Abstract

This study examines the implementation of the Integrated School–Church Education and Motivation program aimed at increasing the interest of youth in pursuing higher education in Bahu Palawa Village. The small village, with approximately 515 residents, faces declining tertiary education aspirations, early marriage, negative digital content influence, and low youth participation in religious activities. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in depth interviews with stakeholders (village head, teachers, church leaders, and youth), and documentation of the KKN program. Findings indicate that the school–church synergy via career roadmap workshops, public speaking training, digital literacy outreach, and spiritual fellowships effectively boosts learning motivation, reduces tendencies for early marriage, and improves youths' digital habits. The program also revitalized youth engagement in religious service. In conclusion, this integrated

school–church model is an effective contextual intervention to foster long-term educational orientation and character formation among rural youth in similar settings.

Keywords: *Integrated education, Learning motivation, School–Church, Digital literacy, Higher education interest*

PENDAHULUAN

Desa Bahu Palawa adalah komunitas pedesaan kecil berpenduduk sekitar 515 jiwa dengan mayoritas penganut agama Kristen. Kondisi sosial-ekonomi dan budaya desa ini memperlihatkan problematika yang kompleks: rendahnya minat pemuda untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, meningkatnya pernikahan dini, pengaruh negatif konten digital, serta menurunnya keterlibatan pemuda dalam aktivitas keagamaan (Proposal KKN Kelompok 14, 2025). Pilihan ekonomi jangka pendek misalnya bekerja di tambang emas skala kecil memberikan iming-iming penghasilan cepat yang pada akhirnya mengurangi motivasi remaja untuk menempuh pendidikan lebih tinggi yang memerlukan investasi waktu dan biaya lebih besar. Realitas ini sejalan dengan temuan Fitria et al. (2024) bahwa tingkat pendidikan di pedesaan Indonesia berbanding terbalik dengan prevalensi pernikahan dini, dimana semakin rendah pendidikan, semakin tinggi resiko menikah muda.

Dalam konteks sosial, fenomena pernikahan dini ini tidak hanya berakar pada tekanan ekonomi, tetapi juga minimnya literasi pendidikan dan dukungan keluarga. Nurhikmah (2021) menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini serta lemahnya bimbingan orang tua merupakan faktor signifikan yang mendorong praktik ini di pedesaan. Hal ini diperparah dengan penetrasi teknologi digital tanpa literasi kritis yang memadai. Pemuda menghabiskan banyak waktu mengonsumsi konten hiburan, sementara akses terhadap informasi edukatif dan beasiswa jarang dimanfaatkan. UNESCO (2023) menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup etika, keamanan, serta kemampuan menyaring informasi, yang semuanya penting untuk membentuk perilaku remaja di era digital.

Dalam konteks ini, kolaborasi sekolah–gereja menjadi salah satu strategi intervensi yang relevan. Sekolah berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, sementara gereja memberikan penguatan nilai, pembinaan karakter, dan dukungan moral. Tobing (2020) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai Kristiani. Ketika fungsi sekolah dan gereja dipadukan, maka lahirlah model intervensi yang menyorot aspek kognitif sekaligus afektif. Di Amerika Serikat, program berbasis komunitas seperti

Kids Hope USA menunjukkan bahwa keterlibatan gereja dalam mentoring anak sekolah mampu meningkatkan keterikatan akademik dan dukungan psikososial (*Kids Hope USA, 2023*).

Program KKN yang dijalankan di Bahu Palawa mengambil bentuk konkret melalui Edukasi dan Motivasi Terpadu Sekolah–Gereja. Kegiatan inti meliputi workshop cita-cita dan roadmap pendidikan, pelatihan *public speaking* dan percaya diri, sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi, serta pembinaan rohani melalui persekutuan doa remaja. Kegiatan pendukung seperti gotong royong, olahraga, dan kebersamaan masyarakat tetap dilaksanakan sebagai wadah membangun solidaritas, namun diposisikan bukan sebagai inti program melainkan sarana untuk memperkuat ikatan sosial yang menunjang motivasi belajar. Dengan demikian, implementasi program ini tidak hanya menyentuh ranah pendidikan formal, tetapi juga dimaksudkan untuk menghidupkan kembali kehidupan spiritual pemuda sebagai landasan karakter dan orientasi masa depan (Balqis & Syaikhu, 2023).

Secara konseptual, perubahan orientasi pendidikan pada remaja tidak cukup hanya menggunakan pendekatan individual harus dipahami sebagai hasil interaksi banyak lapis lingkungan. Kerangka ekologi perkembangan *Bronfenbrenner* menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh multi-level konteks: *microsystem* (keluarga, sekolah, gereja), *mesosystem* (hubungan antara institusi-institusi ini), *exosystem* (kebijakan lokal, peluang kerja), hingga *macrosystem* (nilai budaya dan norma) (*Bronfenbrenner, 1979*). Dalam perspektif ini, program yang menggabungkan sekolah dan gereja berpeluang memanfaatkan *mesosystem* untuk mengarahkan aspirasi remaja; misalnya, ketika guru, orang tua, dan pelayan gereja memberikan pesan yang konsisten tentang nilai pendidikan, maka efeknya lebih kuat dibanding kampanye yang berdiri sendiri.

Teori modal sosial juga relevan: modal sosial jaringan, norma, dan saling percaya memfasilitasi transmisi sumber daya, termasuk informasi tentang beasiswa, peluang kerja, dan dukungan emosional (Putnam, 2000; Coleman, 1988). Di desa-desa dengan modal sosial yang kuat, gereja sering menjadi jaringan yang berpengaruh; oleh karenanya memanfaatkan jejaring gereja untuk mensosialisasikan informasi pendidikan dan membangun role model lokal dapat mengurangi hambatan akses informasi dan mengubah norma terkait pendidikan. Namun, modal sosial juga ambivalen: jaringan yang kuat namun berorientasi pada norma tradisional tertentu bisa justru memelihara praktik-praktik yang menghambat pendidikan lanjutan (mis. norma menikah muda) sehingga intervensi harus cermat membangun reinterpretasi norma.

Dari sisi motivasi dan kapabilitas pemuda, teori *self-efficacy* Bandura (1997) dan teori *expectancy-value* (Eccles & Wigfield, 2002) menawarkan landasan praktis. Jika remaja memiliki keyakinan (*self-efficacy*) bahwa mereka mampu mengikuti jenjang pendidikan lebih tinggi dan melihat nilai (*value*) yang jelas dari studi lanjutan (mis. peluang kerja yang lebih baik, status sosial), maka kecenderungan untuk berinvestasi pada pendidikan meningkat. Intervensi seperti workshop roadmap pendidikan, testimoni alumni, dan pelatihan *public speaking* bertujuan memperkuat both peningkatan kompetensi (membentuk *efficacy*) dan peningkatan nilai (memperjelas manfaat). Oleh karena itu, komponen kegiatan yang dirancang oleh KKN les privat, workshop cita-cita, promosi beasiswa, serta pembinaan rohani secara teoritis sejalan dengan strategi peningkatan motivasi belajar.

Literasi digital sebagai dimensi penting tidak boleh diabaikan. Di era informasi, ponsel pintar dan platform media sosial menjadi sumber utama informasi dan norma; namun tanpa literasi kritis, pemuda mudah terseret pada konten yang menyederhanakan jalur hidup (mis. glamorisasi penghasilan tambang, standar hidup instan) atau konten yang menormalisasi pernikahan dini. UNESCO dan kajian perkembangan pendidikan digital menekankan literasi digital komprehensif kritis terhadap sumber, etika berbagi, dan keamanan sebagai kompetensi esensial agar digitalisasi menjadi enabler bagi aspirasi pendidikan, bukan penghambat (UNESCO, 2023). Maka, integrasi modul literasi digital dalam program motivasi menjadi vital untuk mengarahkan konsumsi media ke sumber-sumber produktif (mis. beasiswa, kursus daring, portal karir).

Konteks empiris Indonesia menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat menurunkan risiko pernikahan dini dan meningkatkan peluang ekonomi. Studi kuantitatif di konteks pedesaan Indonesia menemukan korelasi signifikan antara pendidikan dan penundaan usia kawin (Fitria et al., 2024). Selain bukti kuantitatif, kajian kualitatif juga menyoroti pentingnya peran keluarga dan tokoh agama dalam mempengaruhi keputusan remaja (Nurhikmah, 2021). Oleh karena itu, strategi yang merangkul berbagai aktor lokal sekolah, gereja, orang tua, dan mahasiswa KKN memiliki peluang implementasi yang efektif bila disertai mekanisme monitoring sederhana (mis. pre-post survey niat melanjutkan studi, catatan partisipasi kegiatan, dan testimoni).

Walaupun potensi positifnya besar, tantangan implementasi nyata: keterbatasan sumber daya (waktu, biaya), resistensi budaya, mobilitas tenaga muda (merantau bekerja), dan risiko program berhenti setelah masa KKN selesai. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas yang dijalankan, tetapi juga menilai faktor fasilitator dan penghambat keberlanjutan, serta

merumuskan rekomendasi praktis agar intervensi dapat disosialisasikan dan diadopsi oleh pemangku kepentingan lokal mis. penguatan kapasitas guru sekolah minggu, pembentukan kelompok alumni KKN sebagai mentor lokal, dan pembuatan modul literasi digital sederhana yang dapat diakses lewat ponsel.

Fenomena pernikahan dini di Indonesia meskipun menurun tetap menjadi isu serius, terutama di wilayah pedesaan di mana prevalensi lebih tinggi dibanding urban. *UNICEF* mencatat bahwa praktik pernikahan anak menurun dalam dekade terakhir tetapi laju penurunannya relatif lambat dan upaya terpadu masih diperlukan agar target penurunan tercapai. Anak perempuan di kawasan pedesaan masih memiliki risiko lebih besar mengalami pernikahan dini dibanding remaja di daerah perkotaan. Kondisi tersebut relevan dengan konteks Bahu Palawa yang bersifat pedesaan dan rentan terhadap faktor ekonomi serta norma sosial tradisional.

Bukti empiris yang lebih spesifik menegaskan peran pendidikan dalam mengurangi risiko pernikahan dini. Studi kuantitatif terbaru pada konteks pedesaan Indonesia menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kemungkinan menikah muda: semakin tinggi tingkat pendidikan, probabilitas pernikahan dini menurun. Temuan ini mendukung asumsi bahwa peningkatan akses serta motivasi pendidikan menjadi strategi preventif yang efektif terhadap pernikahan anak. Dengan begitu, intervensi yang menargetkan peningkatan minat melanjutkan studi di kalangan remaja dapat berkontribusi pada penundaan usia kawin dan perbaikan kesejahteraan jangka panjang.

Pada saat yang sama, indikator akses pendidikan tinggi di tingkat nasional menunjukkan ruang perbaikan. Data *Gross Enrolment Ratio (GER)* untuk pendidikan tinggi menandakan bahwa proporsi penduduk usia yang relevan yang terdaftar di pendidikan tinggi masih belum optimal, dan terdapat variasi berdasarkan wilayah dan jenis kelamin. Di Indonesia, upaya meningkatkan *GER* harus memperhitungkan hambatan ekonomi, geografis, dan kebijakan yang mempengaruhi kemampuan pemuda pedesaan untuk melanjutkan studi. Oleh karena itu, program pemberdayaan di tingkat desa perlu terhubung dengan informasi praktis beasiswa, jalur pendidikan non-formal, atau program vokasi agar opsi pendidikan tinggi menjadi terasa lebih nyata dan dapat diakses.

Dimensi digital menambah kompleksitas sekaligus peluang. *UNESCO* dan laporan regional menyatakan bahwa teknologi pendidikan memiliki potensi besar untuk mentransformasi pembelajaran, tetapi pemanfaatannya tidak otomatis efektif tanpa keterampilan guru, infrastruktur yang memadai, dan literasi digital di kalangan pelajar. Di banyak konteks di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tantangan seperti kesenjangan akses, pelatihan guru yang belum memadai, dan penggunaan media

sosial yang tidak kritis, berisiko memperlebar ketimpangan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital yang komprehensif meliputi kemampuan menilai sumber informasi, etika penggunaan, dan keamanan data menjadi bagian integral dari paket intervensi edukasi motivasional agar teknologi menjadi pendorong aspirasi pendidikan, bukan pengalih perhatian semata.

Dari sisi teori dan desain intervensi, kerangka ekologi perkembangan *Bronfenbrenner* menunjukkan bahwa perubahan aspirasi remaja dipengaruhi oleh interaksi multilevel: keluarga (*microsystem*), hubungan antar institusi (*mesosystem*), kebijakan lokal (*exosystem*), dan nilai budaya (*macrosystem*). Pendekatan sinergis sekolah–gereja memanfaatkan kekuatan *mesosystem* dengan menyelaraskan pesan, sumber daya, dan dukungan emosional di dua institusi kunci. Teori modal sosial (Putnam; Coleman) menambahkan bahwa jejaring dan norma komunitas dapat mempercepat transfer informasi (mis. beasiswa) dan memberi dukungan sosial yang diperlukan untuk anak mengambil keputusan melanjutkan pendidikan. Sementara teori motivasi (Bandura *self-efficacy*; Eccles & Wigfield *expectancy-value*) menjelaskan mengapa intervensi yang memperkuat kompetensi (melalui les privat, pelatihan keterampilan) dan menegaskan nilai pendidikan (melalui workshop roadmap, testimoni) berpotensi menaikkan niat dan perilaku melanjutkan studi. Semua landasan teoritis ini mendasari perumusan strategi program KKN di Bahu Palawa.

Kegiatan KKN yang direncanakan workshop cita-cita, pelatihan *public speaking*, sesi informasi beasiswa, literasi digital, dan pembinaan rohani dirancang untuk saling melengkapi. Pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas (mahasiswa sebagai fasilitator bersama guru dan pelayan gereja) diharapkan menciptakan kepemilikan lokal dan kontinuitas. Meski begitu, tantangan nyata seperti keterbatasan sumber daya, resistensi norma, dan keberlanjutan program usai KKN tetap harus diantisipasi melalui strategi transisi: pelatihan kader lokal (guru sekolah minggu), pembentukan forum komunikasi orang tua-sekolah-gereja, dan dokumentasi modul agar dapat diteruskan. Evaluasi sederhana yang direkomendasikan antara lain pre-post survey niat pendidikan peserta, catatan kehadiran kegiatan, dan wawancara tindak lanjut untuk mengukur perubahan sikap.

Secara ringkas, penelitian ini menempatkan intervensi Edukasi & Motivasi Terpadu Sekolah–Gereja sebagai upaya kontekstual untuk mengatasi masalah pendidikan dan pernikahan dini di Desa Bahu Palawa. Dengan menggabungkan bukti empiris nasional dan regional, teori perkembangan, serta praktik lapangan KKN, studi ini bertujuan menyajikan analisis menyeluruh tentang desain, implementasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan

keberlanjutan program dengan harapan memberikan rekomendasi yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkaya oleh data kuantitatif sederhana agar dapat menangkap proses implementasi program serta perubahan awal yang terjadi pada peserta. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dinamika sosial, makna, dan konteks interaksi antara mahasiswa KKN, guru, pelayan gereja, pemuda, dan orang tua, sementara pengukuran kuantitatif singkat (survei pra-pasca) berfungsi memberikan indikator perubahan niat dan sikap secara terukur (Creswell, 2014; Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Penelitian dilaksanakan di Desa Bahu Palawa mengikuti jadwal KKN kelompok (Juli–Agustus 2025), dengan pengumpulan data utama saat rangkaian kegiatan inti dan evaluasi tindak lanjut dua minggu setelah kegiatan utama. Data lapangan, jadwal kegiatan, dan konteks program merujuk pada Proposal KKN Kelompok 14 yang digunakan oleh tim KKN sebagai sumber primer implementasi.

Populasi penelitian meliputi siswa SD, SMP, SMA, remaja dan pemuda gereja, guru, pelayan gereja, orang tua, serta anggota kelompok KKN di desa tersebut. Sampel dipilih secara *purposive* untuk memastikan keterwakilan suara pemangku kepentingan: sampel kuantitatif terdiri dari peserta remaja yang aktif mengikuti kegiatan (target awal sekitar 80 orang untuk survei pra-pasca, namun angka final disesuaikan dengan partisipasi riil), sedangkan sampel kualitatif meliputi wawancara mendalam dengan informan kunci (kepala desa, guru, pelayan gereja, pemuda aktif, dan orang tua), dua diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali dinamika kelompok, serta observasi partisipatif pada seluruh sesi kegiatan. Teknik pengumpulan data mengkombinasikan survei singkat pra-dan pasca (kuesioner skala *Likert*), wawancara semi-terstruktur, FGD, observasi partisipatif dengan *field notes*, dan dokumentasi (foto, daftar hadir, materi kegiatan) untuk memastikan triangulasi data. Semua instrumentasi disusun agar mudah digunakan tim lapangan dan dapat diuji coba (pilot) sebelum pengumpulan masif dimulai.

Instrumen utama terdiri dari kuesioner pra-pasca yang mengukur niat melanjutkan pendidikan tinggi, *self-efficacy* belajar, literasi digital dasar, dan sikap terhadap pernikahan dini (item memakai skala 1–5), panduan wawancara semi-terstruktur untuk informan kunci yang menggali pengalaman implementasi, hambatan, dan rekomendasi, serta *checklist* observasi untuk mencatat kehadiran, partisipasi aktif, durasi, dan elemen metode pengajaran. Contoh item kuesioner meliputi pernyataan seperti “Saya berniat melanjutkan ke perguruan tinggi setelah

lulus”, “Saya yakin mampu belajar di jenjang yang lebih tinggi”, dan “Saya dapat membedakan konten digital yang bermanfaat dan merusak”; instrumen lengkap disiapkan sebagai lampiran sehingga tim KKN bisa langsung mencetaknya dan mendapatkan informed consent dari peserta (untuk peserta di bawah umur, izin orang tua/wali wajib diperoleh).

Prosedur pengumpulan dimulai dengan koordinasi formal kepada kepala desa, kepala sekolah, dan pimpinan gereja untuk mendapat izin dan dukungan, dilanjutkan sosialisasi ke peserta dan orang tua. Survei pra dilaksanakan pada hari-hari awal kegiatan (mis. saat observasi awal), pengamatan dan pencatatan dilakukan sepanjang rangkaian workshop, ekskul, dan ibadah padang, sementara wawancara dan FGD dijadwalkan di sela-sela kegiatan utama atau setelahnya agar tidak mengganggu jalannya proker. Survei pasca diterapkan dua minggu setelah kegiatan inti untuk menangkap perubahan singkat yang mungkin terjadi. Semua wawancara direkam (dengan izin) dan ditranskrip untuk keperluan analisis.

Analisis data kualitatif dilakukan lewat pendekatan tematik: peneliti melakukan familiarisasi data, coding terbuka untuk mengidentifikasi pola, pengelompokan kode menjadi kategori, dan perumusan tema utama yang merefleksikan mekanisme implementasi, faktor fasilitator, dan hambatan. Teknik analisis mengacu pada panduan *Braun & Clarke* (2006). Data kuantitatif sederhana dari survei pra-pasca dianalisis dengan perhitungan skor rata-rata tiap item, perubahan rata-rata (mean post – mean pre), dan perhitungan persentase perubahan relatif; jika sampel memadai, uji statistik sederhana seperti *paired t-test* atau uji *nonparametrik Wilcoxon* dapat digunakan untuk menguji signifikansi perubahan. Hasil dari berbagai sumber data kemudian di triangulasi untuk memperkuat validitas temuan.

Untuk menjamin validitas dan keandalan, penelitian penerapan triangulasi metode dan sumber, *member-checking* (mengkonfirmasi temuan awal dengan beberapa informan kunci), audit trail (penyimpanan *field notes*, rekaman, transkrip, dan *coding scheme*), serta uji coba instrumen sebelum pengumpulan utama. Pertimbangan etika menjadi prioritas: izin institusional diperoleh dari pihak desa, sekolah, dan gereja; informed consent diminta dari semua partisipan; data diperlakukan anonim dan aman; dan peserta berhak menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Untuk peserta di bawah umur, persetujuan orang tua/wali dibutuhkan sebelum ikut serta.

Indikator keberhasilan yang direkomendasikan meliputi perubahan niat pendidikan (persentase peserta yang menyatakan niat melanjutkan studi meningkat pada post survey), tingkat keterlibatan (persentase kehadiran peserta pada kegiatan inti), peningkatan literasi digital (kenaikan skor rata-rata item literasi), peningkatan partisipasi rohani (self-report frekuensi persekutuan), serta tanda kesinambungan

(misalnya kesiapan guru atau pelayan gereja untuk meneruskan modul). Jadwal operasional mengikuti kalender KKN: pra-pelaksanaan dan survey pra pada fase observasi awal, pengumpulan data selama rangkaian kegiatan utama (workshop, ekskul, penyuluhan), dan survei pasca plus wawancara tindak lanjut dua minggu setelah rangkaian berakhir; analisis dan validasi rampung pada fase pasca-KKN.

Sebagai bahan praktik, instrumen lengkap (format kuesioner pra-pasca, panduan wawancara, *checklist* observasi, serta template *informed consent*) disertakan sebagai lampiran sehingga tim dapat langsung menggunakannya di lapangan. Lampiran tersebut juga memudahkan replikasi studi di lokasi lain. Dokumen dan jadwal program KKN (sebagai sumber primer pelaksanaan) menjadi acuan utama dalam penentuan titik observasi dan alokasi waktu kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Edukasi dan Motivasi Terpadu Sekolah–Gereja di Desa Bahu Palawa memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Program ini dirancang untuk menanggapi rendahnya minat remaja desa dalam melanjutkan pendidikan tinggi, serta fenomena sosial berupa pernikahan dini, pengaruh negatif teknologi, dan kurangnya aktivitas pemuda di gereja. Kegiatan yang dilakukan, antara lain workshop cita-cita, pelatihan *public speaking*, sosialisasi pendidikan tinggi, literasi digital, serta persekutuan doa, terbukti memberi dampak nyata terhadap motivasi dan kepercayaan diri peserta.

Peningkatan Aspirasi Pendidikan

Program workshop cita-cita dan *roadmap* pendidikan yang dilaksanakan melalui sinergi sekolah dan gereja terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan aspirasi pendidikan pemuda Desa Bahu Palawa. Sebelum program berlangsung, banyak siswa yang memandang pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting, bahkan cenderung menganggap bahwa bekerja di tambang emas lokal lebih cepat menghasilkan pendapatan. Namun, setelah mengikuti sesi workshop, siswa mulai memahami bahwa pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kualitas hidup, serta membuka peluang untuk berkontribusi lebih besar bagi pembangunan desa.

Hasil wawancara dengan guru dan tokoh masyarakat menunjukkan adanya perubahan pola pikir siswa. Mereka lebih berani menyebutkan cita-cita yang spesifik, seperti menjadi guru, perawat, bahkan pendeta, dibanding sebelumnya yang cenderung pasif atau hanya menyebut pekerjaan tradisional. Perubahan ini selaras dengan teori *expectancy-value* dari Eccles & Wigfield (2002) yang menekankan bahwa

motivasi belajar dan aspirasi pendidikan dipengaruhi oleh persepsi nilai dari suatu tujuan serta ekspektasi keberhasilan individu.

Selain itu, pendekatan terpadu yang mengaitkan aspirasi pendidikan dengan nilai-nilai iman Kristen menambah kekuatan program ini. Para siswa tidak hanya dimotivasi secara akademik, tetapi juga diajak melihat pendidikan sebagai bagian dari panggilan iman untuk mengembangkan talenta yang Tuhan berikan (Matius 25:14–30). Hal ini memperdalam makna pendidikan bukan sekadar sarana mencari pekerjaan, melainkan juga sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Perkembangan Rasa Percaya Diri

Pelatihan *public speaking* yang dijalankan selama KKN memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Banyak siswa yang awalnya canggung, takut salah, bahkan enggan berbicara di depan kelas, mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat dan memimpin doa atau diskusi kelompok. Hal ini tampak dari evaluasi guru yang menyatakan bahwa siswa lebih aktif bertanya dan menjawab selama proses belajar mengajar setelah mengikuti pelatihan.

Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri akan mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak. Dengan memberikan pengalaman langsung berbicara di depan umum, siswa memperoleh *mastery experience* yang memperkuat keyakinan diri mereka.

Dalam konteks pendidikan Kristen, rasa percaya diri ini tidak hanya dipahami sebagai keterampilan sosial, tetapi juga sebagai wujud keberanian dalam menyaksikan iman di tengah masyarakat. Sebagaimana dinyatakan dalam 2 Timotius 1:7, “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban.” Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa keberanian berbicara bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan juga anugerah yang harus dipupuk untuk pelayanan dan kesaksian iman.

Literasi Digital dan Penggunaan Teknologi

Program KKN yang berfokus pada literasi digital berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak. Melalui pelatihan dasar seperti cara mencari informasi terpercaya di internet, penggunaan aplikasi edukasi, serta pengenalan etika bermedia sosial, siswa didorong untuk tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu mengelola informasi dengan kritis. Hal

ini penting mengingat arus informasi yang deras di era digital sering kali membuat anak mudah terjebak pada hoaks dan konten negatif.

Perubahan sikap siswa terlihat ketika mereka mulai menunjukkan kesadaran untuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya serta menggunakan media sosial sebagai sarana belajar dan komunikasi yang positif. Dari perspektif teori literasi digital yang dikemukakan oleh *Gilster* (1997), literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi berbasis teknologi.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, penggunaan teknologi perlu diarahkan pada kemuliaan Tuhan. Efesus 5:15-16 mengingatkan, "Karena itu, perhatikanlah dengan seksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat." Ayat ini menekankan bahwa setiap fasilitas, termasuk teknologi, harus digunakan dengan bijak, agar mendatangkan manfaat, bukan sebaliknya.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah derasnya arus informasi digital. Siswa sebagai generasi muda tidak bisa dilepaskan dari penggunaan gawai, media sosial, dan internet. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, mereka mudah terjebak pada konten yang bersifat negatif seperti *hoax*, ujaran kebencian, maupun hiburan yang berlebihan. Karena itu, program KKN memberikan perhatian khusus pada literasi digital sebagai bekal penting dalam menghadapi dunia modern.

Kegiatan literasi digital yang dilaksanakan selama KKN meliputi pelatihan dasar pencarian informasi yang kredibel, cara menggunakan aplikasi pembelajaran *online*, hingga diskusi tentang etika bermedia sosial. Siswa diajak memahami bahwa teknologi adalah alat yang bisa menjadi berkat apabila digunakan secara bijak, namun dapat menjadi ancaman bila disalahgunakan. Materi pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Misalnya, siswa diberi tugas untuk mencari artikel pendidikan, kemudian mempresentasikan kembali informasi yang mereka temukan dengan menjelaskan alasan mengapa sumber tersebut dapat dipercaya.

Hasil dari kegiatan ini cukup terlihat. Guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap kritis dalam menerima informasi. Beberapa di antaranya bahkan sudah berani menegur teman sebaya yang menyebarkan berita tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pikir pasif sebagai konsumen informasi menuju pola pikir aktif sebagai pengelola informasi. Dalam hal ini, teori literasi digital yang dikemukakan oleh *Gilster* (1997) menjadi relevan, karena menekankan bahwa literasi digital tidak hanya sekedar

keterampilan teknis, melainkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak.

Dari perspektif teologis, literasi digital juga dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Alkitab melalui Efesus 5:15-16 mengingatkan, "Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat." Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa penggunaan teknologi harus dilakukan secara bijak, penuh pertimbangan, dan tidak membuang waktu untuk hal-hal yang sia-sia. Dengan demikian, siswa didorong untuk melihat teknologi bukan sebagai penghalang spiritualitas, melainkan sebagai sarana yang bisa dipakai untuk pelayanan, pembelajaran, dan pengembangan diri.

Lebih jauh lagi, program literasi digital ini juga mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan perkuliahan di masa depan. Dunia modern menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan digital competence yang mumpuni, baik dalam mencari informasi, berkomunikasi, maupun mengelola data. Oleh sebab itu, pembiasaan literasi digital sejak dini membantu siswa agar tidak tertinggal, tetapi justru mampu memimpin perkembangan zaman. Integrasi antara literasi digital dan nilai Kristiani menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki kerangka etika dan moral dalam penggunaannya.

Dengan demikian, literasi digital dan penggunaan teknologi dalam program KKN bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak. Di satu sisi, ia membekali siswa agar mampu menghadapi derasnya informasi global. Di sisi lain, ia juga membentuk mereka menjadi pribadi yang arif, mampu menggunakan teknologi sebagai alat untuk belajar, melayani, dan memuliakan Tuhan.

Penguatan Karakter dan Nilai Kristiani

Selain aspek akademis dan keterampilan, program KKN juga berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan rohani dan nilai Kristiani. Kegiatan doa bersama, renungan singkat, serta pembiasaan sikap saling menghargai di kelas menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya soal pengetahuan, tetapi juga soal hati dan perilaku. Guru mencatat adanya perubahan pada sebagian siswa yang menjadi lebih disiplin, ramah, serta peduli terhadap teman sebayanya.

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter menurut *Lickona* (1991), yang menekankan pentingnya moral knowing, moral *feeling*, dan moral action. Dengan kata lain, siswa bukan hanya tahu tentang nilai yang benar, tetapi juga merasakan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan

KKN, nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, dan pengendalian diri mendapat ruang nyata untuk dilatih dan dihidupi.

Secara teologis, penguatan karakter ini berakar pada Galatia 5:22-23, yang menyatakan bahwa buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi Kristen yang utuh di tengah masyarakat modern yang penuh tantangan.

Program KKN tidak hanya diarahkan pada peningkatan aspek kognitif atau keterampilan praktis, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan internalisasi nilai Kristiani. Hal ini disadari karena dunia pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga transformasi pribadi. Oleh sebab itu, kegiatan KKN di sekolah tidak jarang diawali dengan doa bersama, renungan singkat, serta ajakan untuk saling menghormati. Kebiasaan-kebiasaan sederhana ini secara perlahan membentuk pola pikir siswa bahwa sikap dan karakter adalah fondasi utama dalam perjalanan hidup mereka.

Guru dan mahasiswa KKN mencatat adanya perubahan sikap di antara siswa. Misalnya, beberapa siswa yang sebelumnya sering terlambat atau kurang peduli dengan kebersihan kelas mulai menunjukkan kesadaran untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab. Ada pula siswa yang lebih ramah, berani menyapa guru maupun teman, serta membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan. Perubahan kecil ini sesungguhnya mencerminkan proses internalisasi nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh *Lickona* (1991) sangat relevan untuk menjelaskan perubahan tersebut. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga dimensi penting: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral). Artinya, siswa tidak hanya diajak memahami apa yang baik, tetapi juga diajak untuk merasakan nilai itu dalam hati, lalu menghidupinya dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan kegiatan KKN yang tidak hanya berupa ceramah, tetapi melibatkan praktik nyata seperti pembiasaan salam, kerja sama dalam kelompok, dan doa bersama.

Dalam perspektif teologis, penguatan karakter Kristiani sejatinya bertumpu pada karya Roh Kudus yang menuntun kehidupan orang percaya. Galatia 5:22-23 menegaskan bahwa buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini bukan hanya sekedar teori abstrak, tetapi menjadi identitas hidup seorang siswa Kristen yang dipanggil untuk memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, siswa diarahkan bukan hanya untuk

menjadi pribadi berprestasi, melainkan juga menjadi teladan yang mencerminkan karakter Kristus.

Lebih jauh, penguatan karakter juga memiliki dimensi sosial yang penting. Di tengah arus globalisasi yang kerap menonjolkan individualisme dan materialisme, penanaman nilai Kristiani membantu siswa untuk tetap memiliki kepekaan sosial. Sikap peduli, gotong royong, dan kesediaan untuk berbagi merupakan wujud nyata dari iman yang bekerja melalui kasih (Galatia 5:6). Dengan demikian, program KKN tidak hanya melatih siswa untuk pintar di kelas, tetapi juga mendidik mereka agar siap menjadi agen pembawa terang dan garam di tengah masyarakat.

Program KKN tidak hanya diarahkan pada peningkatan aspek kognitif atau keterampilan praktis, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan internalisasi nilai Kristiani. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan sejatinya bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan pribadi yang utuh yang melibatkan aspek moral, spiritual, dan sosial.

Kegiatan-kegiatan sederhana yang rutin dilakukan, seperti doa bersama sebelum memulai pelajaran, renungan singkat yang disampaikan mahasiswa KKN, serta pembiasaan untuk saling menyapa dan menghargai, terbukti memberi dampak nyata. Perlahan-lahan, siswa mulai memahami bahwa disiplin, kerendahan hati, dan kepedulian adalah bagian tak terpisahkan dari hidup seorang Kristen. Hal-hal kecil seperti kebiasaan menjaga kebersihan kelas, menghormati guru, hingga tidak mengejek teman yang kesulitan, menjadi indikator nyata adanya perubahan sikap yang positif.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten. Dalam teori pendidikan karakter *Lickona* (1991), ada tiga pilar penting yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Siswa mula-mula diajak mengenal apa yang benar, kemudian digerakkan untuk merasakan kebenaran itu dalam hati, dan akhirnya mendorong mereka untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Misalnya, siswa bukan hanya diajarkan bahwa menolong teman adalah hal yang baik, tetapi mereka diberi kesempatan untuk mempraktekannya ketika ada kegiatan belajar kelompok atau saat mengunjungi warga yang membutuhkan bantuan.

Dalam konteks budaya lokal di desa Bahu Palawa, penanaman nilai Kristiani juga sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan solidaritas antarwarga. Dengan demikian, pendidikan karakter di sini bukanlah sesuatu yang asing atau dipaksakan dari luar, melainkan sebuah proses integrasi antara iman Kristen dengan budaya setempat. Nilai kasih, kesabaran, dan kesetiaan yang

diajarkan dalam Alkitab berpadu dengan budaya saling membantu yang sudah lama menjadi identitas komunitas.

Secara teologis, penguatan karakter ini berakar pada panggilan iman. Galatia 5:22-23 menegaskan bahwa buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai inilah yang diupayakan untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di tengah masyarakat. Dengan menanamkan karakter Kristiani sejak usia dini, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas iman mereka.

Selain itu, penguatan karakter juga penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi era teknologi digital yang sarat dengan pengaruh negatif. Tanpa fondasi karakter yang kuat, siswa mudah terjebak dalam perilaku konsumtif, individualistis, bahkan sikap intoleran. Karena itu, nilai-nilai Kristiani berfungsi sebagai jangkar moral yang menjaga mereka agar tetap teguh dalam integritas. Hal ini juga relevan dengan misi pendidikan Kristen yang memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai pribadi rohani yang dipanggil untuk hidup dalam kebenaran.

Peningkatan Kepedulian Sosial dan Partisipasi dalam Komunitas

Selain peningkatan akademis dan keterampilan teknis, program KKN juga menekankan pentingnya kepedulian sosial dan keterlibatan aktif siswa dalam komunitas. Hal ini dilakukan dengan menyadarkan mereka bahwa pendidikan bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang kontribusi nyata bagi kesejahteraan bersama. Melalui kegiatan sosial sederhana, siswa belajar untuk peduli terhadap sesama dan memahami bahwa mereka adalah bagian dari sebuah komunitas yang saling membutuhkan.

Selama program KKN berlangsung, siswa diajak mengikuti berbagai kegiatan yang mendorong kepedulian sosial, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan rumah ibadah, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, hingga berpartisipasi dalam kunjungan ke rumah warga yang membutuhkan dukungan moral. Dari aktivitas tersebut, siswa mulai menyadari bahwa kepedulian tidak harus diwujudkan dalam bentuk besar, melainkan bisa melalui tindakan sederhana yang dilakukan dengan tulus. Guru juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengajak temannya bergotong royong dan menunjukkan sikap solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *experiential learning* dari Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa

mendapatkan pengalaman langsung, merefleksikannya, lalu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, mereka tidak hanya mendengar tentang pentingnya kepedulian, tetapi juga merasakannya secara nyata. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab sosial yang harus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif iman Kristen, kepedulian sosial merupakan salah satu wujud nyata dari hidup beriman. Yakobus 2:17 menegaskan, “Demikian juga halnya dengan iman: jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” Ayat ini menekankan bahwa iman sejati selalu disertai dengan tindakan nyata yang membawa berkat bagi sesama. Melalui program KKN, siswa diarahkan untuk tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga menunjukkan kasih dan kepedulian kepada orang lain dalam komunitas mereka.

Lebih jauh lagi, kepedulian sosial yang ditumbuhkan selama KKN juga selaras dengan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Integrasi antara ajaran iman Kristen dan budaya lokal ini membentuk pola hidup yang berimbang: siswa belajar menghidupi kasih Kristus sekaligus menjaga nilai-nilai kebersamaan yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi generasi beriman, tetapi juga generasi yang menghargai budaya dan mampu menjadi jembatan di tengah masyarakat yang majemuk.

Peningkatan kepedulian sosial juga memberikan dampak jangka panjang. Siswa yang terbiasa peduli sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang peka terhadap kebutuhan masyarakat, baik dalam konteks gereja, sekolah, maupun dunia kerja. Dengan bekal nilai ini, mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang bukan hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi juga mampu melayani dengan rendah hati dan penuh kasih.

Peningkatan Kepedulian Sosial dan Partisipasi dalam Komunitas

Selain keberhasilan dalam aspek akademis, keterampilan, dan karakter, program KKN juga menghasilkan dampak yang signifikan pada peningkatan kepedulian sosial dan partisipasi siswa dalam komunitas. Kepedulian sosial merupakan salah satu dimensi penting pendidikan holistik yang tidak boleh diabaikan, karena sekolah bukan hanya tempat untuk mencetak individu pintar secara intelektual, tetapi juga pribadi yang mampu hidup bersama, memberi, dan melayani.

Selama program berlangsung, siswa diajak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang memperkuat nilai kepedulian. Kegiatan sederhana seperti kerja bakti membersihkan ruang kelas dan halaman sekolah, berbagi makanan dengan teman

yang kurang mampu, hingga membantu guru dalam menyiapkan perlengkapan belajar, telah menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif. Bahkan, dalam kunjungan rumah warga yang membutuhkan, siswa merasakan langsung bagaimana kehadiran mereka meski sederhana dapat memberi semangat dan kebahagiaan bagi orang lain. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa kepedulian tidak selalu diwujudkan dengan hal besar, melainkan dapat dimulai dari tindakan kecil yang konsisten.

Dampak dari kegiatan ini tampak nyata. Guru mencatat adanya peningkatan solidaritas antarsiswa. Beberapa siswa yang sebelumnya lebih individualistis mulai menunjukkan sikap kolaboratif dalam kelompok. Ada pula siswa yang berinisiatif mengajak teman-temannya untuk menjaga kebersihan tanpa harus diperintah. Fenomena ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pengalaman langsung adalah media paling efektif untuk menanamkan nilai. Dengan “merasakan” pentingnya kepedulian melalui pengalaman nyata, siswa lebih mudah merefleksikan dan menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupannya.

Namun, proses ini bukan tanpa tantangan. Pada awalnya, masih ada sebagian siswa yang bersikap enggan, merasa malas, atau menganggap kegiatan sosial sebagai beban tambahan. Butuh waktu dan konsistensi agar mereka memahami makna dari partisipasi tersebut. Mahasiswa KKN dan guru berperan penting dengan memberikan teladan nyata: ikut terjun dalam kegiatan, bersikap ramah, serta memotivasi siswa agar melihat kegiatan sosial sebagai kesempatan melatih empati, bukan sekadar kewajiban. Dengan pendekatan yang sabar, akhirnya banyak siswa yang berubah sikap dan mulai menikmati kebersamaan dalam pelayanan sosial.

Dari perspektif iman Kristen, kepedulian sosial memiliki dasar teologis yang kokoh. Yakobus 2:17 menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Ayat ini mengajarkan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan melalui aksi nyata, terutama dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Kepedulian bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi bagian dari panggilan iman yang menegaskan eksistensi seorang Kristen. Dengan mengajarkan siswa untuk peduli sejak dini, program KKN telah menanamkan nilai rohani yang mendalam, yaitu iman yang aktif dan bekerja melalui kasih.

Selain itu, nilai kepedulian sosial yang ditumbuhkan selama KKN juga memiliki kesesuaian dengan budaya lokal, khususnya semangat gotong royong yang masih terpelihara di masyarakat desa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghidupi iman Kristen, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari komunitas Indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan. Integrasi

antara iman dan budaya ini membentuk karakter yang unik: siswa mampu mempraktekkan kasih Kristus tanpa meninggalkan akar tradisi positif yang ada di lingkungannya.

Peningkatan kepedulian sosial ini memiliki relevansi jangka panjang. Generasi yang sejak dini dilatih untuk peduli akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang peka terhadap persoalan sosial, siap terlibat dalam pelayanan gereja, dan mampu memberikan kontribusi nyata di masyarakat. Dalam dunia kerja, sikap peduli juga menjadi salah satu soft skill penting yang membedakan antara pemimpin yang otoriter dengan pemimpin yang melayani. Dengan kata lain, program KKN bukan hanya menanamkan kepedulian sosial untuk saat ini, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi agen perubahan di masa depan.

Dengan demikian, peningkatan kepedulian sosial dan partisipasi komunitas melalui program KKN menunjukkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya mengembangkan otak, tetapi juga membentuk hati. Siswa yang berani peduli akan menjadi garam dan terang bagi lingkungannya, sebagaimana dikehendaki Kristus. Program KKN telah membuktikan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk berlatih kepedulian, mereka tidak hanya bertumbuh sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota tubuh Kristus yang siap melayani.

Aspek	Sub tema 1 : peningkatan aspirasi pendidikan	Sub tema 2 : perkembangan rasa percaya diri	Sub tema 3 : literasi digital dan penggunaan teknologi	Sub tema 4 : kepedulian sosial dan partisipasi dalam komunitas
Makna	Dorongan untuk bermimpi lebih tinggi dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya	Keyakinan diri untuk berani berbicara, bermimpi, dan menyampaikan pendapat	Kemampuan siswa menggunakan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan berkreasi	Kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan kemauan untuk melayani komunitas
Dasar	Amsal 1:5 "	2 Timotius 1:7	Daniel 1:7 "	Yakobus 2 :17

Alkitabiah	baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu	“ Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan... “	Tuhan memberi hikmah dalam ilmu pengetahuan “	“ Iman tanpa perbuatan adalah mati “
Tujuan	Membuka wawasan dan menumbuhkan semangat belajar jangka panjang	Membentuk rasa percaya diri yang sehat berbasis Iman	Membekali siswa dengan keterampilan digital yang relevan dengan zaman	Membiasakan siswa untuk peduli, berempati, dan terlibat dalam pelayanan sosial
Metode	Cerita inspiratif, sharing motivasi, pendampingan akademik	Latihan <i>Public Speaking</i> , diskusi kelompok, doa bersama	Pelatihan penggunaan aplikasi, internet sehat, dan literasi media	Kerja bakti, kunjungan sosial, berbagi dengan yang membutuhkan
Dampak pada siswa	Lebih berani bercita-cita dan menunjukkan motivasi belajar	Lebih percaya diri tampil di depan umum dan aktif di kelas	Lebih melek teknologi, kreatif, dan bijak menggunakan media digital	Lebih peka terhadap sesama, mampu bekerja sama, dan peduli pada lingkungan
Dampak pada guru / komunitas	Guru melihat siswa lebih antusias belajar	Guru mencatat siswa lebih aktif bertanya dan menjawab	Guru terbantu dengan siswa yang bisa mencari informasi sendiri	Komunitas sekolah lebih kompak, budaya gotong royong makin kuat

Hasil akhir	Aspirasi pendidikan meningkat, siswa punya orientasi masa depan lebih jelas	Rasa percaya diri tumbuh sebagai dasar kepemimpinan Kristen	Literasi digital berkembang, siswa siap menghadapi era teknologi	Kepedulian sosial tertanam, siswa siap jadi agen perubahan di masyarakat
-------------	---	---	--	--

Dari keempat subtema yang telah dibahas, jelas bahwa program KKN tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi karakter, keterampilan, spiritualitas, dan kepedulian sosial siswa. Aspirasi yang tumbuh, keberanian yang bertambah, kecakapan digital yang terasa, hingga kepedulian sosial yang terbangun menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Kristen berperan *holistik*: membentuk pribadi yang cerdas, beriman, dan melayani. Semua ini merupakan pondasi penting yang mempersiapkan siswa untuk menjadi terang dan garam di tengah dunia, sesuai dengan panggilan Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian dan pengabdian melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di sekolah mitra menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan siswa secara utuh. Sejak bagian pendahuluan, telah ditegaskan bahwa tujuan utama program ini bukan hanya memberikan dampak akademis, tetapi juga mengintegrasikan iman dengan proses pembelajaran. Kebutuhan akan metode pembelajaran yang relevan dengan zaman, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam dunia pendidikan, menjadi dasar lahirnya program ini.

Melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan, tampak perkembangan nyata pada diri siswa. Aspirasi pendidikan mereka semakin kuat dengan kesadaran bahwa belajar bukan hanya kewajiban, melainkan sarana untuk mengembangkan potensi dan menjalani panggilan dari Tuhan. Rasa percaya diri juga mengalami peningkatan signifikan melalui pelatihan public speaking yang memberi pengalaman langsung untuk tampil dan bersuara di depan umum. Hal ini mengubah siswa yang awalnya canggung dan ragu menjadi pribadi yang lebih berani dan yakin pada kemampuannya.

Selain itu, literasi digital dan keterampilan penggunaan teknologi menjadi sarana penting dalam mendukung pembelajaran. Siswa mulai melihat media digital

tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan juga sebagai alat untuk belajar, bereksplorasi, dan bahkan menjadi sarana kesaksian iman. Penguatan karakter Kristiani melalui doa, refleksi, dan pembiasaan nilai rohani telah membentuk sikap yang lebih disiplin, ramah, peduli, dan berlandaskan kasih. Di sisi lain, kepedulian sosial yang tumbuh membuat siswa lebih peka terhadap kebutuhan sekitar, sehingga iman yang mereka miliki tidak berhenti sebagai konsep, melainkan diwujudkan dalam aksi nyata.

Program ini juga berdampak positif pada guru, sekolah, bahkan mahasiswa peserta KKN itu sendiri. Guru terbantu dalam mengembangkan metode belajar yang lebih kreatif, siswa memperoleh pengalaman transformasi yang nyata, sementara mahasiswa belajar mengintegrasikan teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan realitas pendidikan di lapangan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa KKN pendidikan Kristen berfungsi sebagai jembatan antara ilmu, iman, dan pengabdian.

Secara keseluruhan, dari pendahuluan yang menekankan urgensi program hingga hasil dan pembahasan yang menunjukkan capaian-capaian konkret, terlihat jelas bahwa pendekatan pendidikan Kristen tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual, emosional, sosial, dan moral siswa. Implikasinya, pendidikan Kristen di era modern harus terus bergerak ke arah yang relevan dengan kebutuhan zaman melalui literasi digital, keterampilan komunikasi, dan kepedulian sosial, namun tetap berakar kuat pada iman serta nilai-nilai Alkitabiah. Dengan cara inilah siswa dapat dipersiapkan menjadi pribadi yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan dunia sekaligus menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

Balqis, & Syaikh. (2023). Tantangan spiritual remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Indonesia*, 12(2), 45–59.

Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: Evidence from Indonesia's rural areas. BMC Public Health, 24, 20775. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>

Kids Hope USA. (2023). Mentoring that makes a difference. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Kids_Hope_USA

Nurhikmah. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini dan peran literasi digital pada remaja. *Syntax Literate*, 6(9), 1752–1768.

Tobing, Y. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 18(1), 33–47.

UNESCO. (2023). *Digital literacy for inclusive education in Southeast Asia*. Paris: UNESCO Publishing.

Proposal KKN Kelompok 14. (2025). Edukasi & Motivasi Generasi Muda Desa Bahu Palawa melalui Sinergi Sekolah–Gereja. Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. *American Journal of Sociology*, 94 (Supplement), S95–S120.

Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). *Motivational beliefs, values, and goals*. *Annual Review of Psychology*, 53, 109–132.

Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). *Education role in early marriage prevention: Evidence from Indonesia's rural areas*. *BMC Public Health*, 24, 20775. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>

Kids Hope USA. (2023). *Mentoring that makes a difference*. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Kids_Hope_USA

Nurhikmah. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini dan peran literasi digital pada remaja. *Syntax Literate*, 6(9), 1752–1768.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

UNICEF Indonesia. (2021). *Child Marriage Factsheet / Towards Ending Child Marriage*. UNICEF Indonesia.

BPS-Statistics Indonesia. (2024). *Gross Enrolment Ratio (GER) in Tertiary Education by Sex*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>.

World Bank. (2024). *School enrollment, tertiary (% gross) — Indonesia*. Retrieved from <https://data.worldbank.org/indicator/SE.TER.ENRR?locations=ID>.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). *Motivational beliefs, values, and goals*. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132.

Matius 25:14–30.

Hasil wawancara lapangan (Proposal KKN Kelompok 14, 2025).

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.

2 Timotius 1:7.

Catatan observasi guru dan refleksi siswa (Proposal KKN Kelompok 14, 2025).

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.

Efesus 5:15-16.

Catatan observasi guru dan dokumentasi siswa (Proposal KKN Kelompok 14, 2025).

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Yakobus 2:17.

Catatan observasi lapangan dan partisipasi siswa (Proposal KKN Kelompok 14, 2025).